

## ABSTRAK

## PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM

La Adu, Dosen Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon  
0852424806583, E-mail: [laadu345@yahoo.com](mailto:laadu345@yahoo.com)

Membangun karakter adalah kebutuhan yang sangat penting di Indonesia, secara khusus dalam meningkatkan karakter anak muda sebagai penerus bangsa. Pendidikan karakter dalam perspektif islam memiliki kesamaan dengan pendidikan moral. Sebagai kitab suci qur 'an menjadi dasar islam di semua bidang kehidupan termasuk pada masalah moral; Allah berfirman, yang berarti “dan sesungguhnya engkau (muhammad ) memiliki karakter yang mulia“. Karena hal itu, dapat disimpulkan bahwa nabi muhammad, dikirim ke bumi tidak lain untuk memperbaiki karakter semua manusia. Dengan demikian, karakter pendidikan menurut sudut pandang islam diperlukan, terutama di lembaga pendidikan islam. Maka, dari berbagai masalah-masalah yang berkaitan dengan moralitas, lembaga pendidikan islam yang idealnya mampu mewujudkan pendidikan karakter dalam perspektif islam dalam bentuk kejujuran, rasa tanggung jawab, peningkatan intelijen dengan memperhatikan kesehatan dan kebersihan, serta kesadaran dan kreativitas.

**Kata kunci:** pendidikan karakter, sudut pandang islam

## CHARACTER EDUCATION IN AN ISLAMIC PERSPECTIVE

Character building is an urgent need for Indonesia, specifically in improving the characters of current youth. Character education in the Islamic perspective equate as moral. As Holy Qur'an being the foundation of Islam in all areas of life including on the question of morality; God in His Word, which means "And truly you are (Muhammad) of noble character". Therefore it may also be concluded that Prophet Muhammad, was sent to earth no other but to meliorate the human kind. Thus, the character education in the Islamic perspective is necessary, especially in Islamic educational institutions. Hence, from a variety of issues related to morality, the Islamic educational institutions are ideally capable of implementing the character education within perspective of Islam in the form of honesty, a sense of responsibility, intelligence improvement, with attention to health and hygiene, as well as awareness and creativity.

*Keywords: character education, islamic perspective*

Mengamati perkembangan dunia pendidikan saat ini sangat memprihatinkan, utamanya dalam segi moral atau nilai yang dimiliki oleh para peserta didik pada lembaga pendidikan baik tingkat SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA, bahkan sampai ke Perguruan Tinggi nampak di media televisi dan media cetak lainnya, mengalami beberapa kasus pelecehan seksual sampai tauran pelajar dan tauran antar mahasiswa sangat tidak mencerminkan pada tujuan pendidikan Nasional. Padahal tujuan pendidikan untuk mengantarkan peserta didik pada porsinya yaitu “memanusiakan manusia”, sehingga dengan demikian jelas bahwa pendidikan sangatlah mulya. Namun dalam prakteknya, ketika dilakukan oleh praktisi pendidikan dilapangan masih jauh dari harapan, sehingga hal inilah yang perlu diadakan sebuah evaluasi secara menyeluruh atas segala aspek yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Dengan demikian, apa yang salah dalam penerapan pendidikan di sekolah. Apakah gurunya tidak profesional, Apakah manajemen sekolah tidak jelas? Olehnya itu, perlu ada sebuah analisa terhadap pelaksanaan pendidikan di

sekolah. Dengan hasil analisa tersebut, maka jelas bahwa dalam pelaksanaan pendidikan terdapat sebuah ketimpangan yaitu hanya mementingkan hasil dari pada proses. Sehingga hal inilah yang menjadi permasalahan yang harus diselesaikan dan ditemukannya solusinya dalam permasalahan tersebut, terutama yang berkaitan dengan karakter yang terjadi di kalangan para peserta didik. Seperti para peserta didik melakukan tawuran antar teman ataupun antar sekolah, mencorat-coret bajunya padawaktu pengumuman lulusan Ujian Nasional (UN), minum-minum beralkohol dan contoh yang lainnya.

Pembentukan karakter seharusnya dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *kognitif, afektif dan psikomotorik*. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi binaragawan yang memerlukan “latihan otot-otot” secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Sebab pada dasarnya, anak yang berkarakter rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah sehingga anak berisiko atau berpotensi besar mengalami

kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri.

Hal itulah peran pendidikan karakter dalam menangani dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh peserta didik. Pendidikan karakter dilembaga pendidikan Islam, mungkin lebih baik dari pada penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan lainnya, hanya saja apakah hal tersebut sesuai dengan pandangan masyarakat, karena mereka merupakan sekelompok orang yang merasakan tentang bagaimana pendidikan karakter diterapkan di lembaga pendidikan Islam.

Dengan penjelasan tersebut, maka penulisan tentang pendidikan karakter dalam pandangan Islam sangatlah *urgen*, melihat kajian ini sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang ada pada saat ini. Bagaimana konsepsi tentang pendidikan karakter? Bagaimana konsep tentang pendidikan karakter dalam perspektif Islam?. Dengan beberapa permasalahan ini, maka penulis akan menyajikan yang berkaitan dengan problematika yang terjadi dilembaga pendidikan Islam. Karena kadangkala lembaga pendidikan Islam dalam pendidikan karakter yang diajarkan masih

belum maksimal, sehingga dengan tulisan salah satu solusi yang akan membantu dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam kedepan.

## PEMBAHASAN

### Konsepsi Pendidikan Karakter

#### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam konteks pendidikan karakter, maka dapat dijelaskan bahwa istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*charakter*”, yang memiliki makna antara lain: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat

juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budipekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar normadan perilaku yang baik.

Merujuk penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai moral kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter merupakan arah dalam pelaksanaan pendidikan di sebuah lembaga. Pada era sekarang ini, pendidikan karakter sangatlah penting untuk membantu dalam menghadapi krisis moral yang melanda bangsa Indonesia. Dengan demikian, maka *trend* pendidikan mengalami pergeseran orientasi yang menempatkan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya melalui pendidikan dan latihan

dengan beragam jenis, jenjang, sifat dan bentuknya. Pendidikan manusia Indonesia seutuhnya diidealisasikan menjadi titik puncak tercapainya pendidikan yang saat ini menjadi dambaan bangsa Indonesia. Sosok yang diidolakan belum juga dihasilkan, maka lembaga pendidikan dijadikan ekspektasi alternatif sebagai instrumen utama proses kemanusiaan dan pemanusiaan, yaitu menghargai dan memberi kebebasan untuk berpendapat dan berekspresi.

Penghargaan yang demikian adalah benih yang mulai tumbuh, dan sebagai sebuah proses kebebasan terus-menerus diperjuangkan. Pendidikan sebagai upaya pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik dan bertanggungjawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil, tidak diskriminatif, egaliter, pekerja keras dan karakter-karakter unggul lainnya. Pendidikan sebagai pembentuk karakter semacam ini tidak bisa dilakukan dengan cara mengenali atau menghafal jenis-jenis karakter manusia yang dianggap baik saja, melainkan harus lewat

pembiasaan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang guru bertugas merawat dan menjaga agar karakter kebaikan tersebut muncul serta mendorongnya agar menjadi aktual dalam kehidupan sehari-hari, prinsip-prinsip dalam pendidikan yang tujuan utamanya adalah membentuk karakter peserta didik, antara lain: *Pertama*, manusia adalah makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek, yakni; kebenaran yang ada dalam dirinya dan dorongan atau kondisi eksternal yang mempengaruhi kesadarannya. *Kedua*, konsep pendidikan dalam rangka membangun karakter peserta didik sangat menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan, perkataan dan perbuatan. *Ketiga*, pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif dalam dirinya. *Keempat*, pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia *ulul albab* yang tidak hanya memiliki kesadaran untuk terus mengembangkan dirinya, memperhatikan masalah, lingkungannya dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuannya dan karakter yang dimilikinya. *Kelima*,

karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukan berdasarkan pilihan dirinya.

Dengan paparan tersebut, maka jelas bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam kehidupan manusia khususnya kader-kader muda yang sebagai penerus bangsa Indonesia yang sekarang ini ditempuh dengan dekadensi moral diberbagai lembaga, termasuk dalam dunia pendidikan. Karena salah satu yang bisa memperbaiki bangsa Indonesia ini adalah dengan memperbaiki karakter mereka, utamanya di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, khususnya di lembaga pendidikan Islam.

### 3. Pendekatan dalam Pendidikan Karakter

Pendekatan dalam pendidikan karakter merupakan hal penting dalam menerapkannya di lembaga pendidikan. Sebagaimana menurut Hersh, setidaknya ada lima pendekatan yang sering digunakan oleh para pakar pendidikan yaitu; (1) pendekatan pengembangan rasional, (2) pendekatan pertimbangan, (3) pendekatan klarifikasi nilai, (4) pendekatan pengembangan moral kognitif, dan (5) pendekatan perilaku sosial. Terkait dengan itu, Elias mengklarifikasikan

berbagai teori yang berkembang menjadi tiga yaitu (1) pendekatan kognitif, (2) pendekatan afektif, dan (3) pendekatan perilaku. Selanjutnya, berdasarkan hasil pembahasan dengan para pendidik dan alasan-alasan praktis dalam penggunaannya dilapangan, berbagai pendekatan tersebut telah diringkas menjadi lima tipologi pendekatan, yaitu (1) pendekatan penanaman nilai (2) pendekatan perkembangan moral kognitif (3) pendekatan analisis nilai (4) pendekatan klarifikasi nilai, dan (5) pendekatan pembelajaran berbuat. Dengan beberapa pendekatan tersebut, maka mempermudah penerapan pendidikan karakter.

### **Pendidikan Karakter dalam Islam**

#### **1. Karakter Perspektif Islam**

Setelah mengetahui tentang konsep pendidikan karakter yang telah dijelaskan di atas, maka dalam pandangan Islam terhadap pendidikan karakter seperti apa, Apakah sama dengan akhlak? Ataukah sebaliknya?. Sebagaimana yang diungkap oleh Ahmad Tafsir bahwa karakter adalah sama dengan akhlak. Sehingga dengan demikian, bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak. Sebagaimana penulis identifikasi bahwa kata akhlak

dalam bahasa Indonesia, biasanya diterjemahkan dengan budipekerti atau sopan santun atau kesusilaan. Dalam bahasa Inggris, kata akhlak disamakan dengan “moral” atau *ethic*, yang sama-sama berasal dari bahasa Yunani, *mores* dan *ethicos* yang berarti kebiasaan.

Secara etimologi akhlak mempunyai beberapa pengertian, sebagaimana yang disebutkan oleh beberapa tokoh diantaranya adalah: *Pertama*, Ibn Maskawaih bahwa *khuluq* atau akhlak adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa memerlukan pemikiran. *Kedua*, al-Ghazali mengatakan bahwa *khuluk* atau akhlak adalah keadaan jiwa yang menumbuhkan perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir terlebih dahulu. *Ketiga*, Ahmad Amin bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Maksudnya, jika kehendak tersebut membiasakan sesuatu, maka kebiasaan tersebut takhlak. *Keempat*, Rahmad Djatnika bahwa akhlak, adat atau kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang. Dengan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, sehingga mampu menimbulkan perbuatan

dengan mudah, tanpa pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.

Akhlak atau karakter sangat penting, karena akhlak adalah kepribadian yang mempunyai tiga komponen, yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Hal tersebut menjadi penanda bahwa seseorang layak atau tidak layak disebut manusia. Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.

Dalam pandangan Islam bahwa pendidikan karakter dalam Islam yang memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala diakhirat sebagai motivasi perilaku bermoral, yang sebagaimana diungkapkan oleh Allah dalam firman-Nya surat al-Baqarah. Yang artinya: “Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau

menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha pema'af lagi Maha Kuasa”. Dengan ayat tersebut, maka akhlak dalam Islam sangat mulia dan agung bagi orang yang mampu melakukannya.

Dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya bahwa: Dari Nawwas bin Sam’an al-Anshori ra. Ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah mengenai arti kebajikan dan dosa. Beliauupun bersabda, “Kebaikan itu ialah budi pekerti yang indah. Dan dosa ialah perbuatan atau tindakan yang menyesak dada. Padahal engkau sendiri malu perbuatan itu nanti diketahui orang”. Dari hadits tersebut jelas bahwa Nabi Muhammad SAW sangatlah memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, bahkan Nabi Muhammad dalam hadits di atas menyebutkan orang yang berakhlak adalah orang mampu melakukan kepada sebuah kebaikan. Dalam sabdabnya yang lain bahwa: “Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.”

Dengan hadits Nabi Muhammad SAW tersebut di atas, sangat jelas bahwa akhlak menjadi persoalan yang sangat penting dalam kehidupan di muka bumi

ini. Sebagaimana dalam hadits yang juga disebutkan oleh Rasulullah dalam sabdanya yang artinya: dari Abu Hurairah. Ia berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW: Ya Rasulullah! Siapa dari keluargaku yang berhak atas kebaktianku yang terbaik! Beliau menjawab, “Ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu, kemudian baru bapakmu, kemudian yang terdekat denganmu, yang terdekat.

Dengan berbagai penjelasan di atas, yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam perspektif Islam, maka dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam sama halnya dengan “akhlak”. Sehingga pendidikan karakter dalam perspektif Islam lebih menitikberatkan pada sikap peserta didik, ke arah positif yang dibiasakan, sehingga mampu menimbulkan perbuatan dengan mudah, tanpa pertimbangan pemikiran lebih dahulu dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Kedudukan Akhlak

Adapun kedudukan akhlak dalam Islam amatlah penting, sebagaimana disebutkan dalam Hadits Rasulullah SAW, yang artinya “Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak

manusia”. Bahkan, dikatakan bahwa definisi agama adalah berakhlak mulia, sebagaimana Hadits Rasulullah SAW: “Rasulullah ditanya:” Apakah agama itu? Beliau menjawab: “Agama adalah akhlak mulia”. Berakhlak mulia adalah bukti kesempurnaan iman, sebagaimana Hadits Rasulullah SAW: “Sesungguhnya orang mukmin yang paling mulia adalah yang paling baik akhlaknya, dan sebaik-baiknya kalian adalah yang paling baik terhadap istri-istrinya”. Berakhlak mulia menjadi penyebab masuk surga dan selamat dari api neraka, sebagaimana hadits Rasulullah SAW: “Sesungguhnya Rasulullah SAW. Ditanya tentang (penyebab) banyaknya orang masuk surga, beliau menjawab: “Bertaqwalah kepada Allah SWT. Dan berakhlak mulia”. Dan beliau ditanya tentang (penyebab) banyaknya orang masuk neraka, beliau menjawab: “mulut dan kemaluan (akhlak tercela)”. (Fatihuddin dan Abul Yasin: 133). Islam menganjurkan agar kita berakhlak mulia dengan mencontoh perilaku Nabi Muhammad SAW., karena dalam diri beliau terdapat suritauladan yang baik. (Q.S. Al-Qalam:4., dan Q.S. Al-Ahzab:21) Dalam konflik, Islam menempuk tindakan preventif dengan cara



menghadapi perbuatan buruk dengan perbuatan baik, dengan demikian permusuhan dapat berubah menjadi persahabatan. (Q.S. Fushilat: 34., dan QS.Al- Mu`minun:96) Islam juga mengajak manusia untuk bersegera memohon ampun kepada Allah SWT. seraya menafkahkan hartanya, menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain. (Q.S. Ali Imran:133-134).

Dengan demikian jelas bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam memang diidentik dengan kata-kata “akhlak”, sehingga pendidikan tersebut selalu bermuara pada akhlak. Selain itu pula, akhlak merupakan corak seseorang atau penentu bahwa orang tersebut baik ataupun buruk, sehingga dengan inilah akhlak selalu dijadikan penentu paling terdepan dalam setiap persoalan. Termasuk dalam membangun bangsa Indonesia, khususnya dalam pembinaan generasi muda.

### 3. Penerapan Pendidikan Karakter

Penerapan pendidikan karakter dilembaga pendidikan Islam memang diperlukan, mengingat bangsa Indonesia sekarang ini khususnya yang terjadi pada kalangan muda dan pelajar, yakni terjadi dekadensi moral, seperti melakukan

tawuran antar peserta didik, minum-minuman alkohol yang memabukan, dan bahkan melakukan hubungan seks di luar nikah. Dengan penerapan pendidikan karakter inilah, diharapkan mampu membantu perkembangan karakter peserta didik dan pemuda, khususnya yang masih duduk di bangku sekolah.

Berbagai penerapan pendidikan karakter dilembaga pendidikan Islam, baik di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), maupun di Madrasah Aliyah (MA) maupun di perguruan tinggi hendaknya: (1) Terbiasa berperilaku bersih, jujur dan kasih sayang, tidak kikir, tidak malas, tidak berbohong, serta terbiasa dengan etika belajar, makan dan minum yang halal. (2) Berperilaku rendah hati, rajin, sederhana, dan tidak irihati, pemaarah, ingkar janji, serta hormat kepada orang tua. (3) Tekun, percaya, tidak boros dan hormat kepada tetangga. (4) Terbiasa hidup disiplin, hemat, tidak lalai serta suka tolong menolong, bertanggungjawab dan selalu menjalin silaturahmi. (5) Berhati lembut, bekerjakeras, tekun dan ulet, sabar dan tawakkal serta loyal, terbiasa beretika baik dalam perilaku sehari-hari. (6) Terbiasa berfikir kritis, sederhana, sportif dan bertanggungjawab.

(7) Terbiasa berperilaku qana'ah, toleran, peduli terhadap lingkungan dan budaya serta tidak sombong, tidak merusak, tidak nifak dan beretika baik dalam pergaulan. (8) Terbiasa khusnudzan, terbuka, hati-hati, gigih, berinisiatif, rela berkorban dan tidak terbiasa su'udzan terhadap Allah SWT, tidak tamak dan hasud, tidak riya, tidak aniaya serta terbiasa berpakaian dan berhias yang sopan dan menghormati tamu. (9) Terbiasa bertobat, demokratis, mengendalikan diri, tidak melanggar HAM, dan menghormati hasil karya orang lain dan kaum lemah. (10) Terbiasa berperilaku ridha, produktif, obyektif, rasional dan dapat beriteraksi serta bersosialisasi dalam kehidupan plural berdasarkan etika Islam.

Berbagai karakteristik pendidikan karakter yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam sangatlah komplit, tidak hanya pada kejujuran saja, akan tetapi juga terkait dengan bagaimana mereka menjadi anak yang selalu terbiasa hidup disiplin, hemat, berfikir kritis, berperilaku qana'ah, toleran, peduli terhadap lingkungan, tidak sombong, optimis, terbiasa berperilaku ridha, produktif, dan obyektif.

## **KESIMPULAN**

Dengan beberapa paparan yang telah disebutkan di atas, maka jelas bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islama dalah "karakter" sama halnya dengan "akhlak". Sehingga pendidikan karakter dalam perspektif Islam lebih menitik beratkan pada sikap peserta didik, yang hal tersebut pada kehendak positif yang selalu dibiasakan, sehingga mampu menimbulkan perbuatan positif dengan mudah, tanpa pertimbangan pemikiran terlebih dahulu dalam kehidupan sehari-hari.

Kedudukan akhlak sangatlah penting dalam kehidupan manusia, sehingga Allah mengutus Nabi Muhammad SAW. ke bumi ini adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Akhlak adalah corak seseorang atau penentu bahwa orang tersebut baik ataupun buruk, sehingga dengan inilah akhlak selalu dijadikan penentu paling terdepan dalam setiap persoalan, termasuk dalam membangun bangsa Indonesia.

Penerapan pendidikan karakter yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam sangatlah baik, tidak hanya pada kejujuran saja, akan tetapi juga terkait dengan bagaimana mereka menjadi anak

yang selalu terbiasa hidup disiplin, hemat, berfikir kritis, berperilaku qanaah, toleran, peduli terhadap lingkungan, sehingga menjadi anak yang bermanfaat bagi Negara dan bangsa serta agama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. 2005. *Ihya' 'Ulum Al-Din III*, Beirut: Dar Al-Fikr. Amin, Ahmad. *Al-Akhlaq*, Al-Amiriyah. Kairo.
- Amri, Sofan. dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karater Peserta didik dalam Proses Pembelajaran*. PT. Prestasi Pustakaraya. Jakarta
- Assegaf, Abd. Rachman. 2011. *Fislsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Burhanudin, Tamyiz. 2001. *Akhlaq Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhla*. Ittaqa Press. Yogyakarta
- Djatnika, Rahmad. 2002. *Sistem Etika Islam Akhlak Mulia*. Pustaka Panjimas. Jakarta
- Fatihuddin dan Abul Yasin. 2007. *Himpunan Hadist Teladan Sohih Muslim*. Terbit Terang. Surabaya
- Harahap, Syahrin. 2005. *Penegakan Moral Akademik di Dalam dan Luar Kampus*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta:
- Hersh, R.H. Miller J.P. dan Fielding, G.D. 2000. *Model of Moral Education: An Appraisal*. Longman, Inc. New York.
- Ibn Maskawaih, *Tahdib al-Akhlaq wa Tathir al-'Araq*, Mesir: tp.
- Mahmud, Adnan. 2005. *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Majid, Abdul dan Dian Andayan. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT Rosda Karya. Bandung
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik Urgensi Pendidikan Pregresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang tua*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta
- Munawwir, Ahmad Warson. 2007. *Kamus al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Pustaka Progresip. Surabaya
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multi dimensional*. Bumi Aksara. Jakarta
- Rest, J.R. 2002. *Komponen-Komponen Utama Moralitas*. Dalam Kurtines, W. M. & Gerwitz, J.L. (Ed.), *Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral*, (Terj.) Soelaeman, M.A. & Dahlan, M.D. Universitas Indonesia. Jakarta
- Thalib, Ismail. 2004. *Risalah Akhlak*. Bina Usaha. Yogyakarta